



PELATIHAN Penguatan Kapasitas Jaringan Ekonomi *SINGLE PARENT* DALAM PEMASARAN MAKANAN TRADISIONAL DI RUANG SOSIAL DESA LATAWE

Laxmi^{1*}, Hartini², Surlvariani Tamburaka³, Zainal⁴, Nurliani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Halu Oleo, Jl. HEA Mokodompit, Kec. Kambu, Kendari

Email Korespondensi: laxmi77antro@yahoo.com*

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Single parent sebagai status ibu yang mengasuh dan membesarkan anak-anak tanpa bantuan dari pasangannya. Umumnya berkembang pandangan masyarakat sekitar yang masih memandang seorang perempuan ditinggal suami mati atau hidup dengan berbagai pandangan yang cenderung melemahkan status single parent. Melalui program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui aktivitas single parent di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat setelah bercerai. Berdasarkan PKM ini maka kriteria informan yang dipilih yaitu Perempuan single parent, PKM dilaksanakan terintegrasi dengan penelitian mandiri. Pengabdian dilakukan melalui metode pendekatan pada informan dan ikut berpartisipasi untuk melihat bagaimana proses pembuatan makanan tradisional. Hasil pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa perempuan yang berstatus single parent saat ini terlibat pada jaringan pemasaran makanan tradisional berupa Lapa-Lapa yang berskala lokal. Pola jaringannya masih terbatas sehingga perlu di kuatkan secara meluas melalui Asosiasi Perempuan Usaha Kecil dan dinas pemerintah Kabupaten. Secara sosial perempuan single parent telah memiliki komunitas keagamaan melalui Majelis Talim, dan kegiatan di pemerintahan Desa yang menguatkan secara lokal jaringan ekonomi Perempuan single parent.</i></p>	<p>Diajukan : 7-12-2023 Diterima : 19-01-2024 Diterbitkan : 24-02-2024</p> <p>Kata kunci: <i>perempuan, single parent, dan jaringan ekonomi</i></p> <p>Keywords: <i>women, single parents, and economic networks</i></p>
<p>Abstract</p> <p><i>Single parent is the status of a mother who cares for and raises children without help from her partner. Generally, the perspective of the surrounding community is developing which still views a woman left by her husband dead or alive with various views which tend to weaken the status of a single parent. Through this community service program, it was carried out with the aim of finding out the activities of single parents in Latawe Village, Napano Kusambi District, West Muna Regency after divorce. Based on this PKM, the criteria for the informants selected were single parent women. PKM was carried out integrated with independent research. Service is carried out through approaching informants and participating to see how traditional food is made. The results of the implementation of this PKM show that women who are single parents are currently involved in traditional food marketing networks in the form of Lapa-Lapa on a local scale. The network pattern is still limited so it needs to be strengthened widely through the Small Business Women's Association and district government agencies. Socially, single parent women have a religious community through the Talim Council, and activities in the village government that strengthen locally the economic network of single parent women.</i></p>	

Cara mensitasi artikel:

Laxmi, L., Hartini, H., & Nurliani, N. (2024). Penguatan Jaringan Ekonomi Perempuan Single Parent dalam Pemasaran Kue Tradisional di Desa Latawe. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 2(1), 74-84. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD>

PENDAHULUAN

Secara umum *single parent* merupakan sebuah status yang diperoleh seorang perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya, akibat cerai hidup ataupun cerai mati. Perempuan yang berstatus janda menjadi berubah dalam setiap konstruksi yang dibangun oleh masyarakat sekitarnya. Konstruksi sosial janda yang dituntut untuk mengasuh anak hingga mencari nafkah rumah tangga dilakukan seorang diri menyebabkan berbagai dinamika kehidupan seorang *single parent* (Sari & Yendi, 2019).

Menjadi seorang *single parent*, mereka memiliki kekuatan hidup lebih dinamis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, serta mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anak-anaknya. Hal ini sebagai upaya *single parent* dalam mempertahankan ekonomi keluarganya yaitu melakukan pemasaran makanan tradisional untuk ketahanan ekonomi keluarga yang cukup. Berbagai macam cara dilakukan agar bisa tercukupi didalam kehidupan keluarga *single parent*, yang berjualan di Pasar Latawe khususnya mereka memiliki berbagai cara untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, dimana para perempuan *single parent* bekerja mulai dari pagi hingga tengah hari bahkan terkadang sampai malam saat pesanan makanan tradisional relatif banyak. Hal tersebut dilakukan demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari para *single parent*.

Dalam konteks masyarakat yang menganut ideologi patriarki seperti Indonesia, nilai perempuan yang berstatus sebagai single parent atau secara lokal disebut janda tidaklah menyenangkan. Banyak label negatif dan stigma yang dilekatkan pada perempuan dengan status tersebut, misalnya perempuan tidak becus, perempuan rewel, perempuan penggoda dan sebagainya. Secara sosial dan budaya, perempuan yang berstatus *single parent* di era modern ini sudah menjadi hal yang dianggap biasa terutama kota-kota besar yang ada di Indonesia, akan tetapi berbeda dengan masyarakat pedesaan, umumnya masyarakat pedesaan dalam melabelkan dan mendefinisikan janda sangatlah beragam dan masih ada yang mengarah ke hal-hal yang sifatnya negatif dan positif, mendukung dan kurang mendukung hingga menolak. Ada banyak bentuk pelabelan yang sering terjadi di lingkungan sekitar, namun pelabelan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang kesadaran terhadap labeling yang terbangun, misalnya anggapan atas pelabelan janda muda, sering mengalami pelabelan yang kurang bagus dikalangan masyarakat pedesaan.

Pelabelan tersebut muncul karena ada faktor-faktor seperti perilaku, budaya atau moral yang berlaku di daerah tersebut hingga lingkungan atau situasi yang ada di lokasi tersebut juga berperan penting dalam mempengaruhi orang lain dalam mengambil tindakan baik sifatnya secara deskriminasi, penindasan, ketidakadilan, keprihatinan atas kondisinya hingga berdampak pada dampak pemberian julukan pelabelan. Keberagaman stigma dalam masyarakat yang dilabelkan pada perempuan yang telah bercerai bahwa tempat terbaik seorang perempuan adalah berada disamping suami, baik itu janda yang ditinggal mati atau karena bercerai maka setelah bercerai dampak beban sosialnya cenderung berat. Timbulnya dampak tanpa pernah melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label

buruk kepada mereka. Oleh karena itu untuk menguatkan kapasitas Perempuan single parent di lakukan pengabdian kepada masyarakat (PKM) pelatihan penguatan kapasitas ekonomi melalui jaringan sosial lokal tingkat desa.

Dalam kegiatan PKM yang terintegrasi penelitian mandiri, tim melihat bahwa di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat terdapat banyak kasus perceraian, dengan berbagai alasan istri kerena suami tidak lagi bekerja sehingga tidak mampu menafkahi keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), suami berjudi, tidak diberi nafkah dan ketiakpedulian terhadap keluarga. Ditemukan bahwa setelah bercerai dan menjadi janda-*singleparent*, para perempuan di Desa Latawe lebih termotivasi untuk bekerja demi memenuhi kehidupannya. Jumlah perempuan yang berstatus *single parent* di Desa Latawe sebanyak dua belas orang dan terdiri dari dua belas kepala keluarga, walaupun telah mejanda-*single parent* namun mampu menghidupi keluarganya dan justru mampu bekerja mandiri.

Konsep yang digunakan dalam membaca data pada PKM ini dengan mengadopsi pada hasil penelitian sebelumnya yaitu konsep yang telah dikembangkan melalui teori teori status dan peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton (1949). Isi dari teori Ralph Linton (1949) bahwa kepribadian status adalah seperangkat kepribadian tipikal yang sesuai dengan status seseorang didalam masyarakatnya, status tersebut antara lain dapat berkaitan dengan pekerjaannya. Untuk menguatkan teori status dan peran sebagaimana yang di kemukakan Ralph Linton, maka penelitian ini dikuatkan dengan teori feminisme sosialis oleh Herdi Hartman (1992). Asumsi dasar dari teori ini adalah saat ini manusia (perempuan) hidup dalam masyarakat yang kapitalistik dan negara-negara saat ini memberikan perempuan peran untuk terlibat dalam pasar kerja dan bahkan sebagian besar secara ekonomi telah hidup mandiri. Namun demikian walaupun perempuan telah hidup mandiri, status mereka tetap bergerak dalam genggam dan kontrol patriarki.

METODE

Kegiatan PKM ini sebagaimana diuraikan sebelumnya terintegrasi dengan penelitian mandiri sehingga memudahkan dilakukan rangkaian kegiatan dengan tridarma lainnya yaitu penelitian, sehingga dalam kegiatan penelitian, tim PKM lebih mudah melakukan pengabdian kepada masyarakat secara teknis. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam penelitian dikompilasi dengan rencana PKM yaitu mula-mula menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan informan yang dilakukan secara sengaja oleh tim penelitian, selanjutnya tim PKM menyesuaikan dengan kebutuhan data PKM. Adapun informan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian dan rangkaian pengabdian ini terdiri dari 12 perempuan *single parent* sebagai informan dan juga sebagai peserta PKM yaitu *single parent* yang dapat memberikan informasi secara jelas dan mendalam serta aktif berjualan makanan tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Latawe merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Napano Kusambi kabupaten Muna Barat, dimana letak posisi wilayahnya berada diujung selatan dan terdiri dua kawasan yaitu kawasan pesisir dan non pesisir (kawasan darat) sebagian besar penduduknya adalah mayoritas suku Bajo dan suku Bugis dengan jumlah penduduk sebanyak 1.570 jiwa. Penduduk dalam jenis kelamin laki-laki sebanyak 780 orang dan

jumlah jenis kelamin perempuan sebanyak 790 orang dengan jumlah kepala keluarga 380 KK. Secara administratif, Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat terbagi menjadi dua dusun dengan mempunyai batas-batas wilayah yaitu:

- sebelah barat berbatasan dengan selat Tiworo;
- sebelah timur berbatasan dengan Desa Tangkumaho;
- sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kombikuno, dan
- sebelah utara berbatasan selat Tiworo.

Desa Latawe memiliki luas wilayah 4,61 Km dengan topografi dataran rendah. Letak Desa Latawe yang berpusat pada daerah pesisir pantai menyebabkan pemukiman yang tergolong padat, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Latawe yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan juga petani.

B. Penguatan Kapasitas Jaringan Ekonomi *Single Parent* Melalui Majelis Tali'm dan Pasar Rakyat

Perempuan memiliki peran penting dalam ekonomi, termasuk dalam produksi dan pemasaran makanan tradisional. Berdasarkan hasil yang diperoleh tim pengabdian melalui pengumpulan data secara langsung dilapangan bahwa perempuan di Desa Latawe setelah bercerai mereka terlibat dalam peran ganda dan pekerjaan yang lebih meluas atau peran publik. Peran publik perempuan adalah keterlibatan perempuan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai, serta memutuskan tujuan untuk berperan aktif. Keterlibatan tersebut menjadi peran ganda yang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti adanya motivasi, keinginan yang kuat untuk mengembangkan potensi diri, adanya keyakinan dan penilaian terhadap diri sendiri, dan kemampuan akan hal-hal positif yang dapat membawa keberhasilan.

Kedudukan perempuan sebagai makhluk individu dan sosial berarti perempuan memiliki hak dan dapat memutuskan keinginannya sendiri sesuai dengan individu masing-masing. Partisipasi perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga mencerminkan status dan peran dinamis perempuan dalam sistem sosial tempat perempuan tersebut berada. Secara umum perempuan di pedesaan tidak hanya mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dikarenakan penghasilan yang tidak mencukupi sehingga banyak perempuan (ibu rumah tangga) yang bekerja.

Melalui penelitian secara langsung yang terintegrasi dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM), tim pengabdian telah memperoleh data temuan lapangan bahwa perempuan yang berstatus *single parent* di Desa Latawe kini telah melibatkan diri dalam ranah publik dengan berbagai macam cara dan jenis pekerjaan yang mereka kerjakan dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Peran perempuan dalam rumah tangga diidentikan dengan urusan domestik seperti memasak dan mengurus anak, akan tetapi saat ini perempuan yang berstatus *single parent* di Desa Latawe semakin memperluas pilihan pekerjaan dengan mengembangkan diri dengan cara berjualan makanan tradisional yang berupa Lapa-Lapa sebagaimana yang dilakukan oleh salah satu peserta PKM Ibu Waode Dai. Berikut gambar Ibu Waode Dai yang sedang membuat Lapa-Lapa kemudian dibawah di pasar untuk menjualnya.



Gambar 1. Ibu Waode Dai proses membungkus Lapa-Lapa

Berdasarkan gambar di atas, memperlihatkan bahwa Ibu Waode Dai sedang membungkus Lapa-Lapa yang akan dijual pada esok hari. Pada proses pembungkusan dimulai pada sore hari pukul 17:00-19:00 kemudian dilanjutkan dengan proses memasak. Ibu Waode Dai membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatan Lapa-Lapa dari proses membungkus, mengikat dan memasak. Tahapan proses ini dilakukan secara mandiri. Dalam melakukan pelatihan penguatan kapasitas single parent, melalui anggota tim PKM yaitu saudari Nurliani terlihat bersama Ibu Waode Dai sambil berdiskusi tentang kehidupannya dan pilihan bekerja menjual makanan tradisional Lapa-lapa. Secara lokal makanan tradisional yang terbuat dari beras, dan santan kelapa ini sangat di gemari oleh masyarakat di hampir semua kabupaten di Sulawesi Tenggara, selain sebagai makanan tradisional yang disajikan pada acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan dan kematian, makanan tradisional Lapa-lapa ini memiliki beberapa macam yaitu yang terbuat dari beras ketan putih, ketan hitam, beras putih biasa maupun beras merah.

Pembuatan makanan tradisional Lapa-lapa dilakukan oleh perempuan *single parent* tidak sekedar membuat makanan namun di dahului dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar, kemampuan perempuan *single parent* menentukan kebutuhan pasar sebagai strategi berdagang sehingga membutuhkan fikiran dan pengambilan keputusan yang tepat. Mengapa memilih makanan tradisional Lapa-lapa, bagi mereka bahwa kebutuhan pasar ini berkaitan dengan pelaksanaan acara-acara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Muna seperti acara *Katoba* (pengislaman), perkawinan dan lainnya yang berkaitan dengan "Haroa" atau baca-baca permohonan doa. Melalui acara-acara permohonan doa maka makanan tradisional ini secara pemasaran lebih memudahkan memperoleh hasil yang lebih lancar secara ekonomi. Berikut salah satu peserta PKM ibu Waode Dai saat berjualan makanan tradisional Lapa-lapa.



Gambar 2. Waode Dai bersama Tim PKM Nurliani memasarkan makanan tradisional

Gambar di atas, memperlihatkan ibu Waode Dai sedang melayani pembeli pelanggan setiap pagi. Aktivitas berangkat ke pasar untuk berjualan lapa-lapa dimulai dari pukul 5:30 dan sampai di pasar jam menunjukkan pukul 7:00 pagi. beliau berangkat kepasar selalu berjalan kaki, ia juga menyesuaikan dengan waktu, karena jarak tempuh dari rumah kepasar kurang lebih 1 KM. Memilih untuk berjalan kaki karena banyak pelanggan-pelanggan yang menunggunya dijalan sehingga jualannya lebih cepat habis dibeli dengan para pelanggan dijalan, inilah salah satu starategi pemasaran makanan lokal lapa-lapa yang telah ditekuni. Ibu Waode Dai. Sebelum bercerai dengan suaminya awalnya bekerja sebagai petani tetapi setelah berpisah dengan suaminya beliau mulai memikirkan bagaimana caranya agar bisa menghidupi anak-anaknya, dengan keuletannya beliau mulai bekerja sebagai penjual lapa-lapa dengan tujuan agar meningkatkan ekonomi keluarga.

Dalam proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka tim PKM tidak hanya memusatkan kegiatan pada satu peserta PKM namun secara umum dilakukan bagi perempuan di desa Latawe status *single parent* baik yang berjualan nasi kuning, ataupun pengrajin sarung tenun adat muna. Perempuan yang berstatus *single parent* di Desa Latawe tidak hanya menjalankan peran publiknya akan tetapi mereka juga menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat. Hal ini dapat diidentikan dengan keaktifan perempuan *single parent* dalam kegiatan sosial seperti mengikuti kegiatan majelis talim. Kegiatan Majelis Talim merupakan salah satu bentuk peran sosial yang biasa diikuti oleh janda-*single parent* yang di Desa Latawe yang dilakukan secara rutin bertempat di Masjid maupun dirumah warga. Pada saat kegiatan majelis talim sebagai arena berkumpulnya masyarakat, disinilah tim PKM melakukan kegiatan pelatihan penguatan jaringan ekonomi bersama masyarakat, sebagaimana yang nampak di bawah ini:



Gambar 3. Tim PKM Nurliani dalam proses Penguatan Kapasitas Jaringan Ekonomi bersama Majelis Talim Latawe

Nampak proses pelatihan penguatan kapasitas berlangsung secara reguler mengikuti waktu kegiatan Majelis Talim di desa Latawe. Pemilihan waktu memudahkan jalannya proses PKM sehingga tidak mengganggu aktivitas peseta PKM. Berikut aktivitas anggota tim PKM Nurliani bersama peserta PKM saat menyampaikan penguatan kapasitas jaringan ekonomi bagi peserta PKM penjual makanan tradisional lapa-lapa:



Gambar 4: Tim PKM Nurliani bersama peserta PKM dalam kegiatan penguatan kapasitas jaringan ekonomi Perempuan single parent di desa Latawe

Melalui pelatihan penguatan kapasitas Perempuan single parent dalam menguatkan jaringan pemasaran antara para pelanggan lokal menemukan berbagai saran yang berkembang dalam diskusi seperti penguatan melalui jaringan bersama pemerintah melalui dinas koperasi dan UMKM, dinas perdagangan hingga badan pemberdayaan Perempuan di tingkat kabupaten sehingga jaringan ekonomi tidak terbatas pada pelanggan lokal seperti masyarakat dan komunitas Majelis Talim namun juga secara jangka panjang melalui komunitas pedagang dan asosiasi perempuan usaha kecil yang berada di tingkat nasional. Keinginan peserta PKM untuk meningkatkan dan memperluas jaringan usahanya sangat dirasakan dalam proses diskusi bersama tim PKM sehingga dari usulan dan saran dalam proses PKM dapat diidentifikasi secara mendalam.

KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, maka data yang diperoleh tim pengabdian dari lapangan menunjukkan bahwa perempuan *single parent* di Desa Latawe kini memasuki ruang publik dengan mencari strategi untuk memenuhi kebutuhannya serta mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kesehariannya. Peran perempuan dalam keluarga sebagian besar adalah pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mengasuh anak, namun kini perempuan yang berstatus *single parent* Desa Latawe telah mengembangkan diri dengan berjualan makanan tradisional berupa Lapa-Lapa sehingga memperluas pilihan karir mereka. Selain itu, tim pengabdian juga menemukan bahwa perempuan *single parent* di Desa Latawe tidak hanya melakukan pekerjaan publik, namun berkontribusi pada masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan yang berstatus single parent tetap menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga, tidak lupa pula menjaga hubungan baik dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, Perempuan harus terus mengemban peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat agar dapat beradaptasi dan menjaga hubungan sosial.

Hasil PKM menunjukkan bahwa, jaringan ekonomi peserta PKM tidak hanya berasal dari lingkungan Masyarakat dan komunitas namun juga berasal pada jaringan Kerjasama bersama pemerintah atau OPD terkait seperti dinas Koperasi UMKM, dinas Perdagangan serta dinas Pemberdayaan Perempuan. Secara jangka Panjang pertemuan bersama Asosiasi Perempuan Usaha Kecil yang berada di Tingkat pusat menjadi target Tim PKM dan peserta pelatihan untuk mengadakan diskusi lanjutan secara regular.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada seluruh anggota pelaksana pengabdian kepada masyarakat serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PKM. Terimakasih pada perempuan yang berstatus single parent yang telah menjadi peserta PKM serta mampu memberikan waktu dan ruang pada tim pengabdian dan bersedia bekerjasama

dalam kegiatan PKM sehingga dapat terlaksana dengan baik. Demikian pula ucapan terimakasih kepada bapak Zutul sebagai kepala Desa Latawe sudah mengizinkan tim pengabdian kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan terintegrasi dalam penelitian mandiri di Desa Latawe Kecamatan Napano Kusambi Kabupaten Muna Barat. Dengan adanya bantuan dari seluruh pihak, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksanakan dengan lancar hingga dapat menghasilkan artikel dengan fokus pembahasan tentang “Pelatihan Penguatan Kapasitas Jaringan Ekonomi Single Parent Dalam Pemasaran Makanan Tradisional di Desa Latawe”.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvior, D. (1983). *Perempuan Dalam Sistem Perkawinan dan perceraian*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Hartman, Heidi. 1979-1992. *The Unhappy Marriage of Marxisme and Feminism: Toward a more Progressive Union*. Conference of Social Economists. Sage Journal.
- Linton, Ralph. 1949-1994. *The Study of man: an introduction*. New York. Appleton Century.
- Koentjaraningrat, S. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sari & Yendi (2019). Resilensi Pada Janda Setelah Kematian Pasangan Hidup. Jurnal SCHOLID: *Indonesia Journal Of School Counseling*.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.